

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab umat Islam penyempurna kitab-kitab sebelumnya, Alquran diturunkan pada dua tahap yaitu dari *Lauhil Mahfudz* ke *baitul izzah*, dan dari *bait al izzah* diturunkan ke dunia dengan kurun waktu 23 tahun¹. Alquran adalah firman Allah SWT, yang ada di dalamnya merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, agar selamat ketika menjalani bahtera kehidupan ini dan tidak tergelincir dalam kebinasaan dan kesesatan.

Islam adalah agama yang sempurna, tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur segala sendi kehidupan. Mulai dari tata cara hidup bermasyarakat, menuntut ilmu, bahkan juga mengatur kenegaraan dan kepemimpinan.² Meskipun tidak secara khusus Alquran selalu di posisikan sebagai pedoman kehidupan umat Islam.

Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diatur dalam hukum Syari'at Islam. Seluruh manusia dengan alamiah melekat predikat pemimpin pada dirinya, baik pada tingkatan rendah atau tinggi sekalipun. (pemimpin umat atau negara) ataupun dalam tingkatan yang paling bawah, yaitu pemimpin bagi dirinya sendiri. Kepemimpinan harus memiliki keahlian. Kepemimpinan tidak

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, PT. Litera Antar Nusa, 2014, hlm. 145

² Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Bogor: Pustaka Al-kautsar, 2009), hlm. IX.

bisa bermodalkan keahlian seadanya. Sebab, yang pasti hal itu akan menimbulkan gejolak di antara personil-personil yang dipimpinnya.³

Kepemimpinan adalah salah satu tanggung jawab yang amat berat karena itu amanah yang Allah berikan melalui hambanya, baik buruknya kepemimpinan di sebabkan oleh pemimpin itu sendiri. Untuk itu di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin (*imam*).⁴

Prinsip kepemimpinan pada Islam sebenarnya memiliki dasar pondasi yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak hanya dengan nilai-nilai transendental, akan tetapi telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad saw, para Shahabat dan *khalifaturrasidin*. Pedoman kuat yang bersumber dari Alquran dan Assunnah juga dengan bukti empiriknya telah menempatkan prinsip kepemimpinan Islam sebagai salah satu kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia . Namun dalam perkembangannya, kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Tokoh-tokohnya terlihat begitu mudah kehilangan kendali atas terjadinya konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera sepertinya masih harus melalui jalan yang panjang.

Tokoh pemimpin menjadi harapan dalam penciptaan masyarakat adil dan makmur sebagai salah satu tujuan terbentuknya Negara. Karena itu pergeseran

³ Muhammad Abdul Jawwad, *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdzhafika*, (terj), Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), hlm. 10.

⁴ Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 2

dari harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani.⁵

Alquran sebagai pedoman umat islam sudah tentu akan dijadikan sumber referensi utama dalam menjalankan setiap aspek kehidupan individual maupun secara sosial.

Pemimpin harus mengetahui umatnya, dan juga merasakan langsung penderitaan umat. Seorang pemimpin harus lebih daripada umatnya dalam segala hal; keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, dan lainnya.

Alquran menjelaskan bahwa seorang pemimpin tidak pantas mendapat petunjuk dari umatnya, seorang pemimpin harus berpengetahuan dan memperoleh petunjuk sebelum umatnya. Bahkan Alquran menegaskan seorang pemimpin harus mendapat petunjuk langsung dari Allah SWT, tidak boleh mendapat petunjuk dari orang lain atau umatnya.

Sedangkan pemimpin dalam pandangan ilmu politik adalah Negara atau Organisasi sangat membutuhkan peranan seorang pemimpin oleh karena pemimpin memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan. oleh sebab itu, seorang pimpinan harus memiliki kompetensi atau pengetahuan (manajerial dan strategi) yang lebih, berperilaku yang baik, mampu mempengaruhi atau mengarahkan orang lain, harus mengambil keputusan, bertanggung jawab, baik dalam penyampaian ide, bijak, mengayomi dan

⁵ Ernita Dewi, *Mengagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, hlm. 5.

memberikan motivasi. Mampu melakukan pendekatan personal (human relation) dengan bawahan atau yang dipimpinya⁶.

Dalam Karya-karya Mufasir klasik hingga kontemporer banyak yang didalamnya menjelaskan tentang kepemimpinan. Menurut penulis pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an sangat cocok untuk di analisis pandangan dan pemikirannya tentang tema ini. Metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb adalah Tahlili atau Tartib mushafy. Sedangkan sumber penafsirannya terdiri dari dua tahapan yaitu : mengambil sumber penafsiran bil ma'tsur, lalu baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat atau kutipan pendapat sebagai penjelasan dari pemikirannya.

Tafsir ini tidak menggunakan metode tafsir Tradisional, yaitu dengan metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Quthb lebih sering mengemukakan pemikiran pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat Alquran. Walaupun secara garis besar tafsir Sayyid Quthb ini termasuk bersumber pada Bil Ra'yi karena memuat pemikiran sosial masyarakat dan sastra yang lebih mendominasi. Selain daripada kedua sumber tersebut, sayyid Quthb juga mengambil referensi dari berbagai ilmu, yaitu sejarah, biografi, fiqh bahlan sosial, ekonomi, psikologi dan fisafat.

Dengan Kondisi Mesir tatkala itu sedang porak poranda ketika Sayyid Quthb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya

⁶ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (perilaku, struktur, budaya dan perubahan organisasi)*, Penerbit Alfabeta, Bandung 2013, hlm. 62.

kudeta militer pada bulan juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Qutbh memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika kita melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat tema sosial-kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah karya tafsir Alquran yang diberi nama *Fî Zhilalil Qur`an*. Dalam tafsir ini lebih cenderung membahas tentang logika konsep negara islam sebagai mana yang didengungkan oleh pengikut ikhwan Al-Muslimin lainnya seperti halnya Abu A'la al maududi.

Pemimpin yang dijelaskan dalam Alquran ada beberapa penyebutan antara lain : *Ulil amri*, al wali, al maliku, al sulthan, *alkhalifah*, al *imam*. Namun yang akan penulis bahas pada tema ini hanya pada penyebutan *ulil amri*, *khalifah*, dan *imam*.

Kata *ulil amri* hanya disebut dua kali dalam Alquran yaitu pada surat An-Nisa ayat 59 dan 83.

khalifah dalam bentuk singular tercantum di dua tempat yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan Surat Shad ayat 26. Sedangkan dalam bentuk plural kata *khulafa* terdapat dalam tiga tempat yaitu dalam surat Al-‘Araf ayat 69 dan 74, Al-Naml ayat 62. Kata *khalaifa* terdapat di dalam empat tempat yaitu dalam surat al-‘An’am ayat 165, Yunus ayat 14 dan 73, Fatir ayat 39.

Adapun kata *imam* dalam bentuk singular terdapat di tiga tempat yaitu surat Al-Baqarah ayat 124, Al-Furqan ayat 74, dan Al-Ahqaf ayat 12. Sedangkan

dalam bentuk plural kata *aimmah* terdapat dalam lima tempat yaitu dalam surat al-Taubah ayat 12, al-Anbiya' ayat 73, al-Qashas ayat 5 dan 41, al-Sajadah ayat 24⁷

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Prinsip-prinsip Kepemimpinan dalam Alquran menurut Sayyid Quthb?”. Pertanyaan ini menyangkut dua pertanyaan turunan, yakni:

1. Apa ayat-ayat Alquran tentang Prinsip Kepemimpinan ?
2. Bagaimana hakikat pemimpin dalam Alquran menurut Sayyid Quthb pada term *ulil amri, khalifah, imam* ?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ayat-ayat Alquran tentang prinsip kepemimpinan, yakni dalam ayat-ayat makiiyyah, ayat-ayat madaniyyah, dan sebab turun ayat Alquran tentang prinsip kepemimpinan.
2. Mengetahui hakikat pemimpin dalam perspektif Alquran, yakni dari *Kata ulil amri, khalifah dan imam* pada tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

⁷ Imam Faidlullah bin Musa al-Hasani, *Fathul Rahman, Litholib Ayatul Qur'an*, Diponegoro Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji penjelasan mengenai prinsip kepemimpinan dalam Alquran menurut Sayyid Quthb

2. Kegunaan Praktis

Dalam tatanan praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi satu pedoman bagi umat Islam di era modern, untuk lebih bisa memimpin dirinya sendiri juga memimpin orang lain sesuai dengan prinsip yang dijelaskan dalam Alquran.

E. Kerangka Berfikir

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Dalam prinsip Syari'at Islam, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam suatu cakupan sebagai berikut: Pemimpin haruslah orang-orang yang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu di antaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Seorang pemimpin juga harus orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat

mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran :

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٣

Artinya : “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan *Ulil amri* di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan *Ulil amri*). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)” (Q.S. An-Nisa ayat 83)

Maksud ayat di atas adalah jika mereka menyerahkan informasi tentang keamanan atau ketakutan itu kepada Rasulullah SAW apabila bersama mereka, atau kepada pemimpin-pemimpin mereka yang beriman, niscaya akan diketahui hakikatnya oleh orang-orang yang mampu menganalisis hakikat itu dan menggantinya dari celah-celah informasi yang saling bertentangan dan tumpang tindih.⁸

Prinsip-prinsip tentang kepemimpinan itu sudah lebih dahulu diajarkan oleh Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad, begitupun juga Nabi Muhammad sudah memberi contoh kepada kita bagaimana menjadi seorang pemimpin yang diharapkan oleh orang-orang yang kita pimpin dengan

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (terj), As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 54.

prinsip yang dijelaskan dalam Alquran. Sifat ajaran Rasulullah SAW adalah intelektual dan spiritual prinsipnya adalah mengarahkan orang kepada kebenaran, kebaikan, kemajuan, dan keberhasilan.

Metode ilmiah seperti ini yang terbaik yang pernah ada di muka bumi. Khususnya dibidang kepemimpinan dan akhlak, mampu memberikan kemerdekaan berfikir dan tidak menentang kehendak hati nurani yang bebas, tidak ada unsur pemaksaan yang menekan perasaan.

Semua yang diperaktekkan dalam tindakan Rasulullah SAW terasa begitu sesuai dengan hati, dan cocok dengan martabat kehormatan manusia. Sangat menjunjung tinggi hati dan pikiran manusia, sekaligus membersihkan penghalang yang senantiasa membuat orang menjadi buta. Dialah sebenarnya guru dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual.

Rasulullah SAW adalah pemimpin yang abadi dan tauladan bagi seluruh manusia yang pengaruhnya tetap akan dikenang sepanjang masa. Beliau telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pembangunan peradaban baru manusia di bumi yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang telah Allah jelaskan dalam firmanNya :

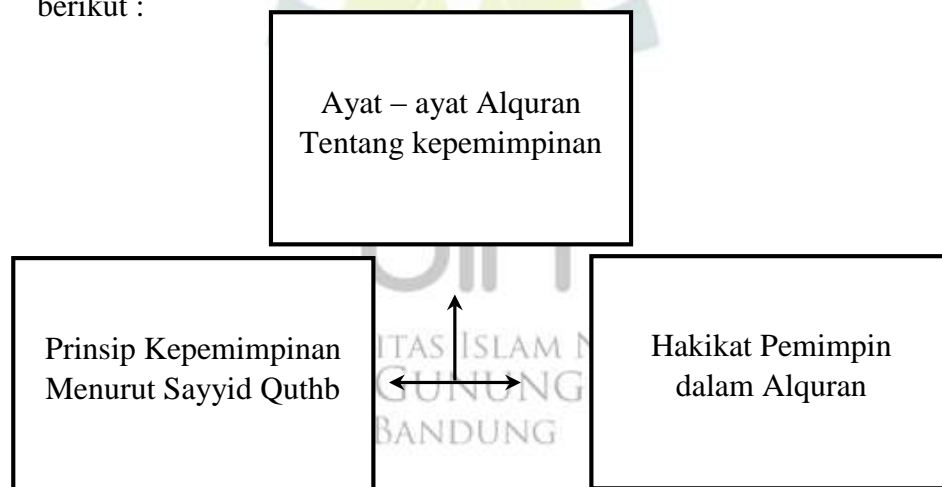
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinyas : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab ayat 21) ⁹

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung 2008

Jadi, yang dimaksud dengan prinsip kepemimpinan dalam Alquran ialah suatu proses yang dinamis, yang mencakup masalah mengenai sebuah kepemimpinan dalam kitab suci Alquran. Pembahasan ini dibatasi pada tinjauan secara cermat terhadap prinsip pemimpin dalam Alquran dengan studi tafsir yang berusaha mencari jawaban tentang pemimpin dalam Alquran. penelitian akan dirinci kepada apa, mengapa, dan untuk apa pemimpin itu menurut Alquran. Dengan kata lain, penelitian bertumpu pada *ontologi* (masalah apa), *epistemologi* (bagaimana), *aksiologi* (tujuan) dari kepemimpinan itu.

Jadi Hipotesis yang dihasilkan dari penelitian ini sebagaimana bagan berikut :



F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis tentang penelitian seputar tema yang terkait dengan Prinsip Kepemimpinan dalam Alquran menurut Sayyid Quthb, penulis menemukan skripsi-skripsi dengan judul berikut :

Prinsip kepemimpinan dalam negara utama al-farabi, ditulis oleh Muhammad fansobi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014.

Prinsip kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Alquran surat An-Nisa Ayat 58 dan surat Ali 'Imron Ayat 159 dari IAIN Wali Songo Semarang pada tahun 2011

Enung Handayani "Prinsip Wilayah dalam kepemimpinan menurut Ahlusunnah dan Syiah (Studi Komperatif tentang prinsip wilayah dalam kepemimpinan terhadap Tafsir Sunny-Syi'i) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1994

Ade Juanda "Gagasan-gagasan politik dan pemerintahan Menurut Alquran dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pada Tahun 1995

Elang Adha Kurnia Setiawan "Pengaruh Gaya kepemimpinan Terhadap komitmen Organisasi karyawan Pada PT. Kokoh Smemesta" UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2014

Handiez Novriandhie "Pengaruh Kepepimpinan Transformasional dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karwayan" UIN Sunan Gungnd Djati Bandung Pada Tahun 2016

Desi Mulyati "Konsep Keadilan Dalam Kepemimpinan Menurut Al-Ghazali" UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Tahun 2009.

Setelah penulis telusuri dari karya-karya skripsi tersebut, dimana yang membahas tentang Prinsip Kepemimpinan dalam Alquran menurut Sayyid Quthb belum ada yang secara detail dengan studi Tematik ayat-ayat Alquran tentang Kepemimpinan. Dari sejumlah karya-karya skripsi yang membahas tentang kepemimpinan, penulis memposisikan pembahasan ini terhadap Prinsip Kepemimpinan dalam Alquran menurut Sayyid Quthb

dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait Kepemimpinan dan melihat asbabun nuzul serta penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat Kepemimpinan.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, data akan dicari dari sumber-sumber tertulis dan dianalisis dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik).

1. Jenis Penelitian

Tulisan ini adalah upaya penelitian yang dilakukan dari perpustakaan tentang ayat-ayat kepemimpinan dalam Alquran menurut Sayyid Quthb pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Karya ini digolongkan dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Penelitian

Sesuai dengan judul “Prinsip Kepemimpinan dalam Alquran Menurut Sayyid Quthb”, maka sumber utama dari penelitian ini adalah *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, yakni sebagai kitab Tafsir yang cocok dengan pembahasan tema ini. Adapun sumber-sumber lainnya ialah:

- *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, karangan Imam Al-Mawardi
- *Fathul Rahman, Litholib Ayatul Qur'an*, Imam Faidlullah bin Musa al-Hasani. digunakan untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat Alquran dan Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan.
- Buku-buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan Alquran dan literatur-literatu yang terkait dengan pembahasan.

3. Metode Pendekatan dan Analisis

a. Metode Pendekatan

Sumber data dari penelitian ini adalah kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Ilmu tafsir mempunyai beberapa corak maupun metode yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik).

Metode *maudhu'i* ialah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu, dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya. Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain yang kemudian mengambil hukum-hukum darinya.

M. Quraish Shihab mengutip buku *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i* karangan Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, yang mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut ialah:¹⁰

- Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Membumikan" Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung : Penerbit Mizan, 1994), hlm. 114-115.

- Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
- Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

b. Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan *content analysis*, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proporsi yang ada. Metode ini merupakan metode dari peninjauan teori dan analisis.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dituangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB Pertama , Merupakan pendahuluan yang merupakan suatu pengantar kepada masalah, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Berfikir, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, Landasan Teoritis Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu pengantar kepada masalah, yang meliputi : Definisi Kepemimpinan, Pendapat Ulama Tentang Kepemimpinan dalam Islam, Prinsip-Prinsip Kepemimpinan.

BAB Ketiga, Analisa Kepemimpinan dalam Alquran Menurut Sayyid Quthb merupakan suatu pengantar kepada masalah, yang meliputi : Riwayat Hidup, Riwayat Pendidikan, Karya – Karya, Sejarah penulisan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Karakteristik tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Ayat – ayat Tentang Kepemimpinan, Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Definisi Kepemimpinan menurut Sayyid Quthb, Prinsip – Prinsip kepemimpinan menurut Sayyid Quthb.

BAB Keempat, Penutup yang berisikan Kesimpulan, Saran – Saran.